

ANALISIS KEMAMPUAN GURU PENGGERAK PADA JENJANG SEKOLAH DASAR DI WILAYAH PERBATASAN DALAM PERSPEKTIF LITERASI TEKNOLOGI DIGITAL

Silvester¹⁾, Pebria Dheni Purnasari²⁾, Betrishandi Titia Aurelly³⁾, dan Rendi Gunawan⁴⁾

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Shanti Bhuana

^{1,2,3,4}Jl. Bukit Karmel No.1 Bengkayang, 7921, Kalimantan Barat

E-mail : silvester@shantibhuana.ac.id ¹⁾, pebria.dheni@shantibhuana.ac.id ²⁾, betriskw@gmail.com ³⁾, rendibky11@gmail.com ⁴⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan guru penggerak pada jenjang sekolah dasar di wilayah perbatasan dalam perspektif literasi teknologi digital. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian diperoleh melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara yang dilakukan bersama responden. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang guru penggerak yang berada di wilayah Kabupaten Bengkayang. Teknik pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan subjek tersebut dilatarbelakangi karena tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kemampuan guru penggerak di Wilayah Perbatasan dalam Perspektif Literasi Teknologi Digital. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah perbatasan yakni di Kabupaten Bengkayang menunjukkan bahwa sebagian guru penggerak sudah menguasai literasi teknologi digital, hal ini dapat dilihat dari pemahaman para guru penggerak tentang teknologi digital. Para guru berpendapat bahwa teknologi digital merupakan sebuah perkembangan teknologi yang berinovasi sebagai media atau alat yang dapat membantu penggunaannya dalam memberikan dan mendapatkan informasi secara praktis. Para guru juga sudah menggunakan berbagai fasilitas teknologi dan memanfaatkan teknologi digital ini sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran sebagai pemberian materi dan evaluasi pembelajaran serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi para peserta didik dan para guru. Namun belum sepenuhnya para guru memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran. Hal ini karena kondisi wilayah perbatasan masih tertinggal dan belum merata dalam aspek infrastruktur pendukung pendidikan.

Kata Kunci: Literasi Teknologi Digital, Guru Penggerak, Sekolah Dasar, Merdeka Belajar, Kompetensi Guru.

1. PENDAHULUAN

Program merdeka belajar merupakan salah satu upaya pemerintah dalam merampingkan administrasi yang membatasi keluwesan kepala sekolah dan para guru dalam menjalankan berbagai inovasi untuk mengembangkan pembelajaran. Dalam meluncurkan program merdeka belajar Bapak Nadiem Makarim (2020) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menjelaskan bahwa dengan adanya merdeka belajar, kepala sekolah dan para guru diharapkan mampu mengembangkan pemikirannya "*growth mindset*", dalam menjalankan berbagai inovasi untuk mengembangkan pembelajaran, sehingga dapat tercipta pembelajaran yang efektif dan inovatif, membentuk SDM unggul memiliki profil pelajar pancasila dan mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha

Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Program Merdeka Belajar merupakan kemerdekaan berpikir yang dimulai dari guru, jika tidak dimulai dari guru maka tidak akan terjadi perubahan kepada peserta didik. Peran seorang guru tidak hanya mendidik dalam praktik kebebasan mengajar maupun berbagi informasi kepada peserta didik melainkan untuk berbagi dalam perkembangan spiritual dan intelektual yang dimiliki oleh peserta didik. Guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran secara mendalam sehingga dapat menciptakan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik (Sugiyarta et al, 2020).

Sebagai upaya dalam mewujudkan program Merdeka Belajar, pemerintah merekrut program guru penggerak dalam menggerakkan para guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru dalam pembelajaran merdeka belajar. Program guru penggerak merupakan bagian yang termuat dalam kebijakan merdeka belajar. Program tersebut bertujuan untuk mendongkrak potensi guru dan meningkatkan kemandirian murid dalam belajar. Guru penggerak merupakan bagian dari proses reformasi pendidikan ke arah perubahan yang lebih baik, dan memiliki peran yang fundamental dalam implementasi merdeka belajar. Guru penggerak adalah suatu program identifikasi dan pelatihan calon pemimpin-pemimpin pendidikan di masa depan. Guru penggerak juga adalah agen-agen yang di masa depan akan jadi calon-calon kepala sekolah, pengawas sekolah dan pelatih-pelatih program pelatihan. Melalui program guru penggerak, guru ditempatkan sebagai agen pembaharu yang berperan penting dalam mentransformasi budaya sekolah menjadi lebih unggul dan inovatif (Kurnianingsih, I., et al, 2017).

Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa para guru di wilayah perbatasan, yakni di Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat masih merasa bingung dan tidak terbiasa dalam menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan tanpa dikombinasikan dengan beberapa model atau media pembelajaran yang membuat motivasi belajar peserta didik meningkat dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Terkhusus dalam penggunaan media pembelajaran berbasis digital atau daring yang dapat mendukung proses pembelajaran secara daring dapat terlaksana secara maksimal. Dari hasil observasi dan pengamatan langsung, hal tersebut juga terjadi di sekolah dasar di wilayah perbatasan, yakni di Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Kabupaten Bengkayang sebagai daerah yang menyandang 3T (terdepan, tertinggal dan terluar) pada tahun 2019 dan sebagai wilayah perbatasan negara Indonesia dan Malaysia memiliki berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis daring. Hal tersebut terjadi karena kondisi wilayah perbatasan masih tertinggal dan belum merata dalam aspek infrastruktur pendukung pendidikan. Hasil *riset* menyebutkan bahwa infrastruktur pendidikan di wilayah perbatasan yang belum merata yakni seperti kondisi jaringan, listrik, serta ketidaksiapan siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring (Purnasari & Sadewo, 2021). Sehingga kebijakan pemerintah dalam program guru penggerak diharapkan dapat menjadi sebuah solusi dalam pelaksanaan pembelajaran daring maupun luring yang bermutu. Dalam era teknologi dan pembelajaran daring, guru penggerak sangat diharapkan mempunyai kompetensi *professional* dan kemampuan literasi digital yang dapat ditunjukkan dan ditularkan kepada guru lainnya untuk menciptakan pembelajaran yang baik dan bermutu. Sehingga perlu dilakukan riset mengenai analisis kemampuan guru penggerak ditinjau

dari literasi digital. Hal tersebut, bertujuan untuk mendapatkan temuan di lapangan terkhusus pada sekolah dasar di kabupaten Bengkayang sebagai wilayah perbatasan guna perkembangan ilmu pengetahuan, serta sebagai sumbangan dalam evaluasi pelaksanaan program guru penggerak.

2. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup dalam penelitian ini untuk menganalisis kemampuan guru penggerak pada jenjang sekolah dasar di wilayah perbatasan dalam perspektif literasi teknologi digital. Analisis dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru penggerak pada jenjang sekolah dasar di wilayah perbatasan dalam perspektif literasi teknologi digital.

3. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini berfokus pada “Analisis Kemampuan Guru Penggerak pada jenjang Sekolah Dasar di Wilayah Perbatasan dalam Perspektif Literasi Teknologi Digital”. Sumber data dalam penelitian diperoleh melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara yang dilakukan bersama responden. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang guru penggerak yang berada di Kabupaten Bengkayang. Teknik pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2016). Pemilihan subjek tersebut dilatarbelakangi karena tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kemampuan guru penggerak di Wilayah Perbatasan dalam Perspektif Literasi Teknologi Digital.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Bapak Nadiem Makarim di akhir tahun 2019 lalu dalam pidatonya menyampaikan bahwa ada akan menetapkan kebijakan baru dalam bidang pendidikan, kebijakan ini akan menjadi sebuah transformasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dalam pidatonya Mendikbud juga mencetuskan gagasan mengenai konsep merdeka belajar dan guru penggerak, keduanya bertujuan untuk memberikan kebebasan untuk melakukan inovasi,

kreatif dan kebebasan dalam menentukan strategi belajar secara mandiri bagi para guru dan peserta didik (Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. 2020). Konsep Merdeka belajar yang diyakini mengambil pemahaman filsafat *progresivisme* yang menginginkan perubahan dalam proses pendidikan. Paradigma mendidik pun dirubah yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat kepada siswa (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Dalam kebijakan merdeka belajar program guru penggerak merupakan salah satu bagian terpenting. Guru penggerak ditetapkan sebagai agen yang membawa perubahan dalam sistem pendidikan dari unit terkecil yaitu dimulai dari sekolah. Guru penggerak juga bagian dari proses reformasi pendidikan ke arah yang lebih baik, dan memiliki peran yang mendasar dalam mengimplementasikan merdeka belajar. Hal ini bertujuan untuk mendongkrak potensi guru dan meningkatkan kemandirian peserta didik dalam belajar.

Menurut (Sijabat, Oslen Parulian, et al, 2022), guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mampu menerapkan kemerdekaan dalam belajar dan ikut serta menggerakkan ekosistem dunia pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Terlihat jelas dengan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta menggerakkan seluruh lingkungan pendidikan yang lebih baik. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Menteri Pendidikan dan kebudayaan, beliau menyampaikan bahwa Guru Penggerak adalah ujung tombak perubahan signifikan pendidikan Indonesia.

Menurut (Mulyasa, H. E., 2020), mengemukakan bahwa peran guru penggerak yaitu membuat perubahan di sekolah yang dimulai dari perubahan kecil di kelas, melalui proses pembelajaran dan membimbing peserta didik dalam menyeimbangkan dirinya dengan tuntutan perkembangan zaman yang semakin kompleks, sehingga terdapat inovasi dan kreativitas. Dengan adanya guru penggerak yang membawa perubahan di dunia pendidikan, pembelajaran akan lebih berpusat kepada peserta didik sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas-cerdas secara akademik tetapi juga akan memiliki karakter yang luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal senada dikemukakan oleh (Aiman. F & Faridah, 2023) bahwa guru penggerak adalah guru yang mampu berinovasi sehingga mampu memberikan inspirasi tidak hanya bagi siswa namun juga bagi masyarakat luas.

Program Guru Penggerak adalah program pengembangan profesionalisme guru yang berkesinambungan melalui kegiatan pelatihan serta kegiatan kolektif guru. Tujuan program ini tentunya untuk memberikan pemahaman yang mendasar kepada para guru diantaranya kemampuan kepemimpinan dalam pembelajaran dan pedagogik, sehingga harapannya mampu menggerakkan seluruh lingkungan belajar, di dalam maupun luar sekolah. Guru penggerak harus mampu mengajar dan mengelola pembelajaran secara efektif dengan menggunakan teknologi yang ada,

berbicara bahasa Inggris untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan terus melakukan refleksi dan peningkatan pembelajaran (Pendi, Y . O., 2020). Guru Penggerak atau motor penggerak komunitas belajar bagi setiap rekan guru di sekolahnya serta mengembangkan program kepemimpinan peserta didik untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki profil pelajar Pancasila. Menjadi guru penggerak, guru diwajibkan mengikuti setiap tahapan seleksi dan pendidikan guru penggerak dalam kurun waktu 9 bulan. Selama proses pendidikan, setiap calon guru penggerak akan dibimbing oleh instruktur profesional, fasilitator tangguh, dan pendamping yang berpengalaman. Hasil yang diharapkan dari pelatihan atau pendidikan dari program guru penggerak adalah (Sibagariang, D, et al, 2021):

1. Guru memiliki kemampuan yang mandiri dan merdeka dalam mengembangkan kompetensinya sebagai pengajar sekaligus mampu menggerakkan rekan guru yang lain untuk mampu berinovasi dalam meningkatkan kualitas *output* dari Pendidikan.
2. Dalam pembelajaran merdeka belajar, guru harus mampu berpihak pada peserta didik. Guru harus mampu menggerakkan peserta didiknya untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, untuk mencapai tujuan dari pendidikan sesuai dengan visi sekolah.
3. Guru harus memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam mengembangkan kualitas dari sekolahnya.
4. Guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Seorang guru diharapkan memiliki kematangan emosional, baik secara moral maupun spiritual dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan kode etik yang berlaku di masyarakat.
5. Guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan berpusat pada peserta didik dengan menciptakan komunikasi yang baik dengan orang tua dari peserta didik.

Menurut (Sugiyarta, et al, 2020) ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yang harus dikuasai hal ini juga harus dimiliki oleh guru penggerak yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru untuk memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik melalui perkembangan kognitif, merancang pembelajaran dan pelaksanaan serta evaluasi hasil belajar peserta didik.
2. Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana, bersikap dewasa dan berwibawa serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik.
3. Kompetensi Profesional dengan cara menguasai materi pembelajaran mendalam pada penguasaan kemampuan akademik menguasai ilmu, jenjang, jenis pendidikan, melaksanakan peran dengan baik,

berusaha mencapai tujuan pendidikan, dan melaksanakan perannya dalam pembelajaran di kelas.

4. Kompetensi Sosial melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga pendidikan serta orang tua dan masyarakat secara luas.

Program guru penggerak yang diluncurkan oleh Kemendikbud bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru agar dapat menciptakan pemimpin pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru penggerak diharapkan dapat menjadi agen perubahan pendidikan di daerahnya dengan cara (Wijaya, A., et al. 2020):

1. Menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya
2. Menjadi pengajar praktik bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah
3. Mendorong peningkatan kepemimpinan murid di sekolah
4. Membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
5. Menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong *wellbeing* ekosistem pendidikan di sekolah.

Guru penggeraklah yang akan berperan secara strategis dalam transformasi pendidikan serta berperan penting dalam mewujudkan visi merdeka belajar dan membangun budaya yang positif dalam komunitas sekolah (Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. 2021). Dalam peluncuran program guru penggerak Iwan Syahril (2020) menyampaikan bahwa guru penggerak memegang peran penting dalam memajukan pendidikan yang ada di Indonesia melalui berbagai inovasi pembelajaran, strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mampu merubah *mindset* para pendidik dan peserta didik untuk dapat menggerakkan ekosistem pendidikan. Guru penggerak tidak sebatas melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran, menyampaikan materi kepada peserta didik namun harus memiliki kemauan dan kemampuan dalam hal memimpin, berinovasi serta melakukan perubahan (Sirait, S., Murniarti, E., & Sihotang, H., 2021). Guru penggerak sebagai roda perubahan pendidikan ke arah yang lebih maju dengan mengubah paradigma pendidikan yang berpusat pada siswa dan mengkonstruksi ekosistem serta model pendidikan yang unggul (Syahril, 2020).

Mendikbud Nadiem Makarim juga menjelaskan bahwa untuk mendorong transformasi pendidikan Indonesia program guru penggerak ini menjadi layak diterapkan untuk mendukung agar siswa memiliki kemampuan secara holistik berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan dapat menumbuhkan agen perubahan bagi kultur atau ekosistem pendidikan dengan harapan dapat berdampak pada guru lain (Kholisdinuka, 2020; Satriawan et al., 2021).

Literasi Teknologi adalah cara berpikir bagaimana teknologi dapat menjadi sebuah alat yang dapat digunakan sebagai solusi memecahkan masalah. Literasi teknologi adalah kemampuan seseorang untuk bekerja secara independen maupun bekerja sama dengan orang lain secara efektif, penuh tanggung jawab dan tepat dengan menggunakan instrumen teknologi untuk mendapat, mengelola, kemudian mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat serta mengkomunikasikan informasi.

Menurut Martin, A., & Grudziecki, J (Hidayat, N., & Khotimah, H, 2019) literasi digital adalah "kesadaran, sikap, dan kemampuan individu untuk secara tepat menggunakan alat dan fasilitas digital untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, membuat ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif; dan merenungkan proses ini".

Dalam perkembangan teknologi, salah satu teknologi digital yang dikembangkan dan diterapkan pada bidang pendidikan yaitu *e-learning*. *E-Learning* merupakan suatu situs web yang dikembangkan untuk merubah proses belajar mengajar secara langsung di sekolah ke dalam bentuk digital sehingga dapat diakses dimana saja. Dengan menggunakan teknologi *e-Learning* proses belajar mengajar dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja serta dapat dilakukan secara daring dengan menggunakan internet (Hidayat, N., & Khotimah, H, 2019). Suyanto dalam (Hidayat, N., & Khotimah, H, 2019) menafsirkan bahwa *e-learning* ialah bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan secara daring dengan memanfaatkan media internet atau teknologi digital.

Teknologi digital berkembang sangat pesat dengan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran para guru dapat melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran dengan mengembangkan perangkat lunak berupa program aplikasi pembelajaran maupun web site sehingga dapat menunjang proses pembelajaran untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien (Firmadani, 2020). Dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran membantu guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, baik dalam mengakses materi pembelajaran mau pun model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Proses pembelajaran juga dapat dilakukan dimana saja tanpa perlu bertatap muka. M. Warschauer (Hidayat, N., & Khotimah, H, 2019) mengemukakan bahwa berkembangnya teknologi digital di bidang pendidikan, membawa inovasi baru dalam proses belajar mengajar dengan adanya teknologi digital secara esensial mengubah cara orang melakukan proses belajar mengajar, strategi apa yang mereka terapkan, dari mana mereka mendapatkan sumber belajar atau materi

pembelajaran dan dimana mereka melaksanakan proses belajar mengajar. Lebih lanjut *Warschauer* mengemukakan bahwa pembelajaran teknologi digital juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor budaya dalam membentuk dan membatasi perkembangan pendidikan di era digital saat ini.

Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran menjadi langkah awal menuju dunia baru. Hal ini menantang para guru sebagai ujung tombak pendidikan untuk berinovasi, lebih kreatif, ulet dan berani untuk mengembangkan diri untuk menghadapi tantangan zaman mengenai teknologi pembelajaran yang telah berevolusi dalam teknologi digital (W. Barber, et al, 2015).

Teknologi digital menjadi salah satu elemen terpenting dalam bidang pendidikan dengan memahami konteks penerapan teknologi digital dalam pembelajaran akan membantu para pendidik dalam berinovasi menciptakan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dengan berbagai konten dan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital (Kemendikbud, 2017).

4. PEMBAHASAN

Dalam mewujudkan merdeka belajar Indonesia mengimplementasikan model pendidikan dengan program guru penggerak dalam pembelajarannya. Dalam merdeka belajar guru penggerak ialah mereka yang mampu membimbing peserta didik untuk melakukan inovasi atau pengembangan terhadap dirinya, dengan memiliki pemikiran yang kritis dan daya cipta kreatif. Guru penggerak juga diharapkan mampu menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila sesuai dengan konsep merdeka belajar (Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. 2021).

Dalam pidatonya Bapak Nadim Makariem (2020) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (Mendikbud) menekankan bahwa ujung tombak dari transformasi Pendidikan dalam merdeka belajar ialah guru penggerak. Guru penggerak tidak hanya melaksanakan kurikulum yang ditentukan, melainkan harus memiliki kemampuan berinovasi dalam mengubah aktivitas belajar peserta didik untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila sesuai standar merdeka belajar, yaitu peserta didik yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, lebih kreatif, mampu bergotong royong, memiliki jiwa kebinekaan yang global, berpikir kritis, serta memiliki kemandirian (Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. 2021). Dalam pembelajaran guru penggerak juga dituntut untuk memiliki kemampuan menguasai teknologi pembelajaran sehingga dapat memahami teori dan praktik serta mampu mendesain, mengembangkan, mengelola, memanfaatkan teknologi dalam evaluasi proses pembelajaran dan menjadi sumber belajar bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan zaman atau era revolusi digital sekarang ini, sehingga

mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman terutama dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik sebagai dasar untuk selalu bijaksana serta memiliki sikap kritis menanggapi berbagai informasi dan tantangan zaman yang semakin berkembang. Dalam merdeka belajar guru penggerak dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien, melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran guna meningkatkan mutu pembelajaran. Mampu menjalin relasi yang baik dalam komunitas sekolah dan peserta didik. Menguasai teknologi pembelajaran sehingga rancangan dan perkembangan materi serta media pembelajaran sesuai dengan perkembangan IPTEK saat ini (Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. 2021).

Dalam mengimplementasikan program guru penggerak, menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) mengharapkan para guru untuk saling berkolaborasi dan bersinergi dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas dan memiliki daya saing sehingga pendidikan dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Sebagai guru penggerak, tentu harus memiliki empat kompetensi yang wajib dikuasai oleh guru sebagai pendidik dan pengajar, selain itu juga harus mampu menjadi *role model* dan menggerakkan para guru dalam komunitas sekolah untuk selalu berinovasi untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan dalam merdeka belajar.

Sebagai guru penggerak dalam merdeka belajar, guru harus memiliki kemampuan dalam menggerakkan ekosistem pendidikan dan kemampuan dalam literasi teknologi digital untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran sehingga dapat mewujudkan generasi unggul Indonesia.

4.1 Pemahaman guru penggerak tentang teknologi digital

Teknologi digital berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan tersebut dapat mempengaruhi semua bidang termasuk dalam bidang pendidikan. Pertanyaan yang diajukan kepada para guru penggerak yaitu apa yang diketahui tentang teknologi digital. Berdasarkan data hasil wawancara, salah seorang guru penggerak mengungkapkan bahwa teknologi digital merupakan sebuah inovasi dan hasil pengembangan dari teknologi. Jadi pemanfaat teknologi yang saat ini paling dominan, sehingga informasi yang sedang dicari dapat dengan cepat didapatkan serta akurat. Apalagi saat ini sudah banyak internet sehingga banyak hal-hal yang dapat dengan mudah diketahui dengan memanfaatkan teknologi tersebut, ungkapnya. Ada juga yang mengungkapkan bahwa teknologi digital adalah teknologi yang sistem operasinya berjalan secara otomatis menggunakan sistem komputerisasi, sehingga dapat dibaca oleh komputer. Ada pula yang mengungkapkan bahwa teknologi digital merupakan

perkembangan teknologi berupa media atau alat yang dapat membantu aktivitas di berbagai bidang termasuk dalam bidang pendidikan. Teknologi digital merupakan teknologi yang prosesnya dikembangkan berdasarkan operasi numerik dan sinyal elektronik, berupa alat atau media untuk membantu memberikan dan mengambil informasi secara otomatis contohnya seperti *smartphone*. Teknologi digital yaitu aplikasi yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya *Whatsapp*, *goggle*, *e-learning* dan lain sebagainya. Dalam bidang pendidikan teknologi digital menjadi sangat penting perannya terutama dalam untuk menunjang tugas guru sebagai pendidik dan pengajar. Banyak sekali pekerjaan guru yang harus dikerjakan menggunakan media digital. Kemudian diajukan juga pertanyaan mengenai apakah para guru sudah menggunakan fasilitas teknologi digital yang ada. Berdasarkan hasil wawancara para guru penggerak mengungkapkan bahwa sudah menggunakan teknologi digital.

“Ya tentu saja teknologi digital ini kan menyediakan berbagai fasilitas. Fasilitas itu kan untuk memudahkan kami memberikan informasi kepada peserta didik, sehingga fasilitas-fasilitas ini sangat bermanfaat dalam memudahkan kami untuk memberikan informasi kepada peserta didik dan peserta didik juga senang. Karena apa? Karena peserta didik akan melihat langsung apa yang terjadi menggunakan media yang disediakan oleh teknologi digital tersebut. Banyak sekali hal-hal yang diperoleh dari teknologi digital tersebut sehingga peserta didik akan lebih bersemangat dalam belajar”.

Begitu diungkap salah seorang guru penggerak, kemudian ada juga yang mengungkapkan bahwa. Sudah menggunakan fasilitas teknologi digital dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

“Saya gunakan sebaik mungkin fasilitas itu, baik yang ada di sekolah saya gunakan sebaik-baiknya. Misalnya proyektor itu saya gunakan supaya lebih jelas dalam menerangkan, karena tanpa tayangan proyektor itu kan kurang bagus apalagi cuma suara saja sehingga ini memanfaatkan proyektor itu bermanfaat bagi peserta didik. Materi yang disampaikan akan lebih mudah diterima karena peserta didik senang dengan fasilitas ini. Adanya fasilitas ini kita tidak perlu repot-repot mencatat seperti dahulu. Kalau sekarang kan tinggal melihat dan mendengarkan, apalagi sudah ada paparan gambaran tentang informasi yang diberikan tersebut maka ini sangat menunjang sekali dalam pendidikan”.

Namun ada pula guru yang masih belum menggunakan fasilitas teknologi digital tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi digital dan kurangnya fasilitas yang tersedia di sekolah.

“Saya belum menggunakan fasilitas tersebut. Saya kurang mahir dalam menggunakan alat-alat berbasis teknologi atau komputer, karena jarang sekali memegang alat seperti itu. Di sekolah juga alat-alat seperti proyektor, komputer atau laptop terbatas, jadi yang menggunakannya hanya orang-orang yang mahir saja”.

Beliau juga mengungkapkan bahwa masih banyak sekolah yang tidak menggunakan fasilitas teknologi digital karena terkendala jaringan dan infrastruktur pendidikan yang kurang di setiap sekolah.

“Masih ada beberapa sekolah yang tidak menggunakan fasilitas ini, karena tidak ada jaringan dan alat yang tersedia di sekolah. Guru bisa menggunakan tapi kalau tidak ada alat yang tersedia di sekolah tidak bisa juga digunakan untuk menunjang pembelajaran”.

Kabupaten Bengkayang sebagai daerah yang menyandang 3T (terdepan, tertinggal dan terluar) pada tahun 2019 dan sebagai wilayah perbatasan negara Indonesia dan Malaysia memiliki berbagai permasalahan pada jaringan. Hal tersebut terjadi karena kondisi wilayah perbatasan masih tertinggal dan belum merata dalam aspek infrastruktur pendukung pendidikan.

4.2 Guru Penggerak memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran

Pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran sudah berkembang secara signifikan. Teknologi digital memberikan beragam inovasi dalam pendidikan, dimana pembelajaran dengan menggunakan teknologi digital dianggap lebih praktis dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Berdasarkan hasil wawancara mengenai apakah para guru penggerak sudah memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran. Diperoleh data bahwa beberapa guru sudah memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran dan beberapa belum karena keterbatasan fasilitas pendidikan. Para guru yang sudah memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran merupakan para guru yang mengajar di pusat kota Bengkayang, sehingga infrastruktur pendidikan seperti jaringan dan listrik cukup memadai, peserta didik yang berada di pusat kota Bengkayang sebagian besar juga sudah memiliki *smartphone* yang bisa dimanfaatkan.

Salah seorang guru mengungkapkan bahwa sudah memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran seperti menggunakan berbagai aplikasi yang disediakan oleh *Google* sebagai media untuk pemberian materi dan evaluasi pembelajaran. Terutama saat pembelajaran jarak jauh.

*“Sudah saya gunakan. Selama pembelajaran jarak jauh berlangsung, anak-anak lebih banyak belajar dari rumah sehingga saya memanfaatkan *goggle meet* sebagai media untuk saya menyampaikan materi pembelajaran dan *goggle forms* sebagai alat untuk evaluasi pembelajaran. Saya juga*

menggunakan WAG sebagai media penyampaian informasi kepada anak-anak dan orangtuanya”.

Beliau juga mengungkapkan bahwa menggunakan berbagai aplikasi sebagai media untuk sumber belajar dan mencari materi pelajaran.

“Saya juga menggunakan youtube sebagai media pembelajaran, youtube itu sangat membantu sekali karna menyediakan beragam informasi baik itu materi pelajaran maupun tutorial. Saya mengarahkan anak-anak untuk menggunakan youtube sebagai sumber belajar”.

Para guru yang mengajar di daerah yang cukup jauh dari pusat kota Bengkayang masih belum memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Hal ini karena keterbatasan infrastruktur pendidikan seperti jaringan, listrik, laptop, proyektor dan lain sebagainya.

“Bagaimana mau memanfaatkan teknologi digital sebagai media, listrik dan jaringan saja tidak ada. Kami masih mengajar secara manual menggunakan media pembelajaran seadanya dan memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran”.

Dalam proses pembelajaran para guru penggerak belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital di wilayah perbatasan. Walaupun para guru penggerak memiliki kemampuan dalam mengelola teknologi digital sebagai media pembelajaran, namun keterbatasan infrastruktur pendidikan di wilayah ini membuat pemanfaatan teknologi digital tidak bisa diterapkan secara maksimal.

Sebagai guru penggerak atau pemimpin pembelajaran guru harus memiliki kemampuan dalam literasi teknologi digital, karena guru penggerak lah yang akan mengerakkan rekan guru di sekolah untuk mampu berinovasi dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai media pembelajaran daring dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru penggerak juga harus memiliki kemampuan dalam mengerakkan peserta didik untuk dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki serta perkembangan zaman saat ini. Hal ini selaras dengan temuan (Sijabat, Oslen Parulian, et al., 2022) bahwa Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mampu menerapkan kemerdekaan dalam belajar dan ikut serta mengerakkan ekosistem dunia pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Melalui program guru penggerak, dibekali berbagai pelatihan dan lokarya yang tentunya akan dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas guru di Indonesia. Dengan menguasai berbagai kemampuan terutama kemampuan literasi teknologi digital guru dapat mengarahkan peserta didik untuk lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

5. KESIMPULAN

Literasi teknologi digital merupakan kemampuan yang perlu dikuasai oleh guru penggerak ataupun semua guru. Hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar

wilayah perbatasan yakni di Kabupaten Bengkayang menunjukkan bahwa sebagian guru penggerak sudah menguasai literasi teknologi digital, hal ini dapat dilihat dari pemahaman para guru penggerak tentang teknologi digital. Para guru berpendapat bahwa teknologi digital merupakan sebuah perkembangan teknologi yang berinovasi sebagai media atau alat yang dapat membantu penggunaannya dalam memberikan dan mendapatkan informasi secara praktis. Para guru juga sudah menggunakan berbagai fasilitas teknologi dan memanfaatkan teknologi digital ini sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran sebagai pemberian materi dan evaluasi pembelajaran serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi para peserta didik dan para guru. Namun belum sepenuhnya para guru memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran. Hal ini karena kondisi wilayah perbatasan masih tertinggal dan belum merata dalam aspek infrastruktur pendukung pendidikan.

6. SARAN

Sebagai guru penggerak selain menguasai empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Guru penggerak juga harus memiliki kemampuan dalam literasi teknologi digital, hal ini untuk membantu guru dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai media pembelajaran daring, sehingga dapat secara efektif dilaksanakan. Para guru diharapkan untuk dapat mengikuti berbagai pelatihan mengenai teknologi digital sebagai pengembangan kompetensi yang dimiliki. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat melakukan penelitian atau pengembangan variabel yang relevan dengan literasi teknologi digital terutama di lingkup pendidikan dasar.

7. DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Nadiem, Pemaparan program guru dalam peluncuran merdeka belajar episode 5 tentang “Guru Penggerak.”, <https://youtu.be/X6vP4AkEsLM>, 2020.
- Barber, W., King, S., & Buchanan, S. (2015). Problem based learning and authentic assessment in digital pedagogy: Embracing the role of collaborative communities. *Electronic Journal of E-Learning*, 13(2), 59-67.
- Firmadani, F. (2020). Media pembelajaran berbasis teknologi sebagai inovasi pembelajaran era revolusi industri 4.0. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 93-97.
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82-88.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif

- Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164.
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(1), 10-15.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61-76.
- Kemendikbud, "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional," 2017.
- Kholisdinuka, A. 2020. "Lebih Dari Guru Biasa, Guru Penggerak Kemendikbud Bakal Punya Tugas Ini." DetikNews.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Pendi, Y. O. (2020, May). Merdeka belajar yang tercermin dalam kompetensi profesional guru bahasa inggris SMP Negeri 01 Sedayu. *In Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 1, No. 1)*.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan Pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3089-3100.
- Sugiyarta, S., Prabowo, A., Ahmad, T. A., Siroj, M. B., & Purwinarko, A. (2020). Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak Di Karesidenan Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(2), 215-221.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.
- Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 130-144.
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-12.
- Syahril, I. (2020). "Peluncuran Program Merdeka Belajar Episode 5 Tentang guru Penggerak." <https://youtu.be/X6vP4AkEsLM>
- Sirait, S., Murniarti, E., & Sihotang, H. (2021). Implementation of Hots-Based Learning and Problem Based Learning during the Pandemic of COVID-19 in SMA Budi Mulia Jakarta. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(2), 296-305.
- Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. 11 (1), 1–12.
- Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46-50.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Satuan Kerja Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Unit organisasi Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah mendanai dan memberikan dukungan penuh pada penelitian ini dari awal hingga selesai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru Sekolah Dasar di Wilayah Perbatasan yakni Kabupaten Bengkayang, yang telah mendukung penelitian ini baik dalam memberikandukungan moral, waktu dan izin sehingga program penelitian ini dapat terselesaikan.